

ANALISIS PSIKOLOGIS NOVEL RANTAU 1 MUARA

KARYA AHMAD FUADI

SKRIPSI

Diajukan guna Memenuhi Syarat Untuk Mencapai

Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Program Studi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh

DIKI ZULKARNAEN

NPM. 1202040288



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

MEDAN

2017

ABSTRAK

Diki Zulkarnaen. NPM. 1202040288. Analisis Psikologis Novel *Rantau 1 Muara* Karya Ahmad Fuadi. Skripsi. Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2016.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran psikologis tiga tokoh yang bernama Alif Fikri, Randai, dan Ibu Odah (Ibu Kos) dalam novel *Rantau 1 Muara* karya Ahmad Fuadi 395 halaman, penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2013. Data ini adalah gambaran psikologis tiga tokoh yang bernama Alif Fikri, Randai, dan Ibu Odah (Ibu Kos) dalam novel *Rantau 1 Muara* karya Ahmad Fuadi. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode ini didasarkan atas pertimbangan akan adanya kesesuaian antara bentuk penelitian dan tujuan penelitian. Metode pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi, sedangkan instrumen yang digunakan adalah pedoman dokumentasi. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa masalah psikologis tokoh Alif Fikri berkaitan dengan konsep rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, perasaan marah, dan cinta. Tokoh Randai berkaitan dengan kebencian dan perasaan marah. Sedangkan tokoh Ibu Oda (Ibu Kos) berkaitan dengan rasa bersalah, kesedihan, dan perasaan marah.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur kehadiran Allah Swt. yang telah memberikan rahmat dan ridhaNya serta nikmat kesehatan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw, keluarga dan para sahabatnya serta para pengikutnya hingga akhir zaman.

Penyelesaian skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Skripsi ini berjudul Analisis Psikologis Novel *Rantau 1 Muara* Karya Ahmad Fuadi.

Dalam menulis skripsi ini peneliti menyadari bahwa banyak kesulitan yang dihadapi. Namun, berkat usaha keras peneliti dan bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak skripsi ini dapat peneliti selesaikan walaupun jauh dari kemampuan dan kesempurnaan. Untuk itu peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada nama-nama yang tertulis di bawah ini.

1. Ayahanda Sugiman dan Ibunda Nurainiyang telah mendidik dan membimbing peneliti dengan kasih sayang serta memberikan dorongan moril, materil, dan

spiritual. Terima kasih karena tidak pernah merasa lelah dan letih membesarkan peneliti sampai sekarang ini.

2. Bapak Dr. Agussani, M.AP. Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd, M.Pd. Dekan Fakultas Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Drs. Isman, M.Hum. Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sekaligus Pembimbing Akademik selama 4 tahun yang telah memberikan arahan dan nasihat kepada peneliti.
5. Ibu Winarti S.Pd, M.Pd. Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak memberikan arahan, saran, bantuan, dan petunjuk dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Bapak H. Irfan Bustami, S.H, M.Hum. Kepala Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah mengizinkan untuk menyelesaikan penelitian ini.
7. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan saran, bimbingan, bantuan dan pengetahuan kepada peneliti selama mengikuti perkuliahan.
8. Keluarga tersayang khususnya keluarga besar Sutrisno kakak kandung tercinta Ayu Tantri dan Putri Soraya serta sepupuku yang tidak henti-hentinya memberikan dukungan dan doa kepada peneliti.

9. Kepada teman-teman kelas C pagi, dan yang lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
10. Kepada sahabat peneliti M. Arno Satria Yusuf, Ari Wulandari, Dita Tara Diva, Rahma Dina, Wanti Yona Kabi, Monang Parsaulian Siregar, Ella Desty Mutiara, Apsah Bustami Dalimunthe dan yang lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Maka dari itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya mendidik dan membangun dari berbagai pihak. Tiada kata yang lebih baik peneliti ucapkan bagi semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini dan hanya kepada Allah Swt. peneliti serahkan untuk membalas jasa mereka dan tidak lupa peneliti memohon ampun kepada Allah Swt.

Medan, Februari 2017

Peneliti,

Diki Zulkarnaen
NPM : 1202040288

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. KerangkaTeoritis.....	1
B. IdentifikasiMasalah.....	3
C. PembatasanMasalah	4
D. RumusanMasalah	4
E. Tujuanpenelitian	4
F. ManfaatPenelitian	5
BAB III LANDASAN TEORETIS	6
A. KerangkaTeoretis	6

1. Hakikat Psikologi Sastra	6
2. Tokoh dalam Karya Sastra	14
a. Tokoh	14
b. Jenis-jenis tokoh	15
c. Penokohan	16
3. Novel Rantau 1 Muara dan Pengarangnya	17
B. Kerangka Konseptual	19
C. Pernyataan Penelitian	20
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	21
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	21
B. Sumber Data dan Data Penelitian	21
C. Metode Penelitian	22
D. Variabel Penelitian	22
E. Instrumen Penelitian	23
F. Teknik Analisis Data	23

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	25
A. Deskripsi dan Penelitian	25
B. Analisis Data	26
C. Jawaban Pertanyaan Penelitian	43
D. Diskusi Hasil Penelitian	44
E. Keterbatasan Penelitian	44
BAB V PENUTUP	46
A. Simpulan	46
B. Saran	47
DAFTAR PUSTAKA	48

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Rincian Waktu Penelitian	21
Tabel 3.2	Rencana Analisis Psikologis Novel <i>Rantau I Muara</i> karya Ahmad Fuadi	23
Tabel 4.1	Gambaran Psikologis Novel <i>Rantau I Muara</i> Karya Ahmad Fuadi	25

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 From K-1	49
Lampiran 2 From K-2	50
Lampiran 3 From K-3	51
Lampiran 4 Surat Keterangan Seminar	52
Lampiran 5 Surat Pernyataan Tidak Plagiat	53
Lampiran 6 Surat Pengesahan Hasil Seminar Proposal	54
Lampiran 7 Surat Izin Riset	55
Lampiran 8 Surat Balasan Riset.....	56
Lampiran 9 Berita Acara Bimbingan Skripsi.....	57
Lampiran 10 Daftar Riwayat Hidup	58

BAB I

PENDAHULUAN

G. Kerangka Teoritis

Sastra merupakan ekspresi kegelisahan dan perasaan manusia. Sastra seperti halnya bahasa merupakan fenomena sosial budaya yang melibatkan kreativitas manusia. Karya sastra sesungguhnya merupakan miniatur kehidupan dengan berbagai persoalan. Dari karya sastra itulah seseorang dapat dijadikan sebagai cerminan kehidupan. Setiap karya sastra akan terkait dan melibatkan dinamika suatu kehidupan masyarakat dan tradisi tertentu. Manusia sebagai pembaca dihadapkan pada dunia rekaan yang memesona, antara lain berupa tokoh-tokoh yang menakjubkan, rentetan peristiwa yang mencekam dan menegangkan, atau kata-kata puitis yang indah dan sarat dengan makna.

Sastra selalu menarik perhatian karena mengungkap tentang segi-segi kehidupan manusia baik secara nyata maupun imajinatif. Sastra bisa menghaluskan jiwa karena sastra adalah hasil ungkapan kejiwaan atau perasaan seorang pengarang. Sastra lahir dari pengekspresian endapan pengalaman yang telah lama ada dalam jiwa seseorang dan telah mengalami proses pengolahan jiwa melalui melalui proses

berimajinasi. Melalui sastra manusia dapat mengungkapkan ekspresi kejiwaan baik dari diri sendiri maupun orang lain yang muncul dari perilaku tokohnya.

Hasil imajinasi pengarang tersebut dituangkan kedalam bentuk karya sastra yang ditampilkan kepada masyarakat pembaca untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan. Dengan demikian karya sastra bukanlah suatu uraian-uraian kosong atau khayalan yang sifatnya sekedar menghibur pembaca saja, tetapi melalui karya sastra yang diharapkan pembaca lebih arif dan bijaksana dalam bertindak dan berpikir karena dalam karya sastra selalu berisi masalah kehidupan manusia secara nyata. Jadi, tidak salah dikatakan bahwa karya sastra adalah cerminan kehidupan masyarakat.

Psikologi dan sastra memiliki hubungan fungsional, yakni sama-sama berguna untuk sarana mempelajari kejiwaan manusia. Hanya perbedaannya, gejala kejiwaan yang ada dalam karya sastra adalah gejala-gejala kejiwaan dari manusia-manusia imajiner, sedangkan dalam psikologi, gejala kejiwaan manusianya secara nyata (*real*). Namun keduanya dapat saling melengkapi dan saling mengisi untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap kejiwaan manusia karena terdapat kemungkinan apa yang tertangkap oleh sang pengarang tidak mampu diamati oleh psikolog atau sebaliknya.

Psikologi mulanya digunakan para ilmuwan dan filosof untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam memahami akal pikiran dan tingkah laku aneka ragam makhluk hidup mulai dari primitif dan yang paling modern. Sebagai suatu ilmu

pengetahuan, psikologi telah banyak dipergunakan di berbagai bidang kehidupan, seperti pendidikan, ekonomi, perdagangan, industri, hukum, sosial, kesehatan, dan sebagainya. Sehubungan dengan itu kemudian timbul berbagai cabang psikologi yang mengkaji perilaku dalam situasi yang khusus baik untuk tujuan teoretis maupun praktis.

Sebagai sastra “gejala kejiwaan” di dalamnya terkandung fenomena-fenomena kejiwaan yang tampak lewat perilaku tokoh-tokohnya. Begitu pula dengan novel *Rantau 1 Muara*, terdapat perilaku dan gejala kejiwaan dari tokoh Alif Fikri, Randai, dan Ibu Oda (Ibu Kos).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tentang analisis psikologis novel *Rantau 1 Muara* karya Ahmad Fuadi.

H. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti mengadakan penelitian mengenai analisis psikologis novel *Rantau 1 Muara* karya Ahmad Fuadi. Kejelasan identifikasi masalah sangat diperlukan sebagai pedoman bagi penulis untuk memperoleh memudahkan proses penelitian, menghindari kemungkinan-kemungkinan terjadinya penyimpangan dalam pembahasan masalah.

Sehubungan dengan penelitian ini, masalah yang diidentifikasi adalah gambaran psikologis tokoh Alif Fikri, Randai, dan Ibu Oda (ibu kos) dalam novel *Rantau 1 Muara* karya Ahmad Fuadi.

I. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini maka peneliti perlu membatasi masalah yang akan dibahas dalam penelitiannya. Adapun masalah dalam penelitian ini, peneliti membatasi hanya menganalisis gambaran psikologis tokoh Alif Fikri, Randai, dan Ibu Oda (ibu kos) dalam novel *Rantau 1 Muara* karya Ahmad Fuadi.

J. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan gambaran apa saja yang diteliti oleh seorang peneliti, agar masalah dalam peneliti lebih terarah. Dengan demikian masalah dapat dirumuskan yaitu untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data, menganalisis, dan menarik kesimpulan.

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana gambaran psikologis tokoh Alif Fikri, Randai, dan Ibu Oda (ibu kos) dalam novel *Rantau 1 Muara* karya Ahmad Fuadi?

K. Tujuan penelitian

Setiap melaksanakan kegiatan pasti ada tujuan yang akan dicapai. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran psikologis tokoh Alif Fikri, Randai, dan Ibu Oda (ibu kos) dalam novel *Rantau 1 Muara* karya Ahmad Fuadi.

L. Manfaat Penelitian

Pada umumnya setiap kegiatan penelitian akan memperoleh manfaat. Demikian juga penelitian ini. Adapun manfaat yang akan diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan pertimbangan sekaligus kajian ilmiah bagi para mahasiswa yang ingin menganalisis karya sastra dengan pendekatan psikologis.
2. Sebagai bahan masukan dan pengetahuan bagi guru bidang studi bahasa dan sastra indonesia khususnya dalam pengkajian sastra.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasana penelitian terhadap karya sastra khususnya dengan pendekatan psikologis. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai pijakan untuk penelitian berikutnya.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

B. Kerangka Teoretis

Kerangka teoretis merupakan pendukung dalam suatu penelitian. Semua uraian atau pembahasan haruslah dengan teori-teori yang kuat, setidaknya dengan pemikiran beberapa ahli yang berkopeten. Oleh karena itu, kerangka teoretis juga merupakan rancangan teori yang berhubungan dengan hakikat suatu penelitian untuk menjelaskan variabel-variabel dan berguna untuk menjawab pertanyaan yang ada dalam penelitian ini.

1. Hakikat Psikologi Sastra

Endraswara (dalam Minderop 2011:59) psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra. Mempelajari psikologi sastra sama halnya dengan mempelajari manusia dari sisi dalam. Daya tarik psikologi sastra ialah pada masalah manusia yang melukiskan potret jiwa. Tidak hanya jiwa sendiri yang muncul dalam sastra, tetapi juga bisa mewakili jiwa orang lain. Setiap pengarang kerap menambahkan pengalaman sendiri dalam karyanya dan pengalaman pengarang itu sering pula dialami oleh orang lain.

Menurut Fananie (2000 : 6) Sastra adalah karya fiksi yang merupakan hasil kreasi berdasarkan luapan emosi yang spontan yang mampu mengungkapkan

kemampuan aspek keindahan yang baik didasarkan aspek kebahasaan maupun aspek makna. Ketika sastra itu diciptakan maka diperlukan media untuk menuangkan proses kreatif seorang pengarang. Media itu meliputi tertulis dan tercetak yaitu buku, baik buku ilmiah maupun buku non ilmiah, sehingga pengarang dapat mengabadikan imajinasinya melalui sastra yang dapat dinikmati pengarang sendiri maupun orang lain yang membacanya.

Selain itu, langkah pemahaman teori psikologi sastra dapat melalui tiga cara. Pertama, melalui pemahaman teori-teori psikologi kemudian dilakukan analisis terhadap suatu karya sastra. Kedua, dengan terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra sebagai objek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk digunakan. Ketiga, secara simultan menemukan teori dan objek penelitian.

Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang di yakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Dalam menelaah suatu karya psikologis hal penting yang perlu di pahami adalah sejauh mana keterlibatan psikologi pengarang dan kemampuan pengarang menampilkan para tokoh rekaan yang terlibat dengan masalah kejiwaan.

Menurut Endraswara (2013:96) psikologi sastra dipengaruhi beberapa hal. Pertama, karya sastra merupakan kreasi dari suatu proses kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar (*subconscious*) yang selanjutnya dituangkan kedalam bentuk sadar (*conscious*). Kedua, telaah psikologi sastra adalah kajian yang menelaah cerminan psikologis dalam diri para tokoh yang disajikan

sedemikian rupa oleh pengarang sehingga pembaca merasa terbuai oleh problema psikologis kisah yang kadang kala merasakan dirinya terlibat dalam cerita. Karya karya sastra memungkinkan ditelaah melalui pendekatan psikologi karena karya sastra menampilkan watak para tokoh, walaupun imajinatif, dapat menampilkan berbagai problem psikologis.

Wiyatmi (2011:1) menyatakan bahwa psikologi sastra lahir sebagai salah satu jenis kajian sastra yang digunakan untuk membaca dan menginterpretasikan karya sastra, pengarang karya sastra, dan pembacanya dengan menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori yang ada dalam psikologi. Menurut Endraswara (2013:96) asumsi dasar penelitian psikologi sastra dipengaruhi oleh beberapa hal. Pertama, adanya anggapan bahwa karya sastra merupakan produk dari suatu kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar atau *subconsius* setelah jelas baru dituangkan ke dalam bentuk secara sadar (*consius*). Antara sadar dan tidak sadar selalu mewarnai dalam proses imajinasi pengarang. Kekuatan karya sastra dapat dilihat seberapa jauh pengarang mampu mengungkapkan ekspresi kejiwaan yang tak sadar itu ke dalam sebuah cipta sastra. Kedua, kajian psikologi sastra disamping meneliti perwatakan tokoh secara psikologis juga aspek-aspek pemikiran dan perasaan pengarang ketika menciptakan karya tersebut. Seberapa jauh pengarang mampu menggambarkan perwatakan tokoh sehingga karya sastra semakin menjadi hidup. Sentuhan-sentuhan emosi melalui dialog ataupun pemilihan kata, sebenarnya

merupakan gambaran kekalutan dan kejernihan batin pencipta. Kejujuran batin itulah yang akan menyebabkan orisinalitas karya.

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya. Begitu pula pembaca, dalam menanggapi karya juga tak akan lepas lepas dari kejiwaan masing-masing. Psikologi sastra pun mengenal karya sastra sebagai pantulan jiwa. Pengarang akan menangkap gejala jiwa kemudian di olah ke dalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaannya. Proyeksi pengalaman sendiri dan pengalaman hidup di sekitar pengarang, akan terproyeksi secara imajiner ke dalam teks sastra.

Menurut Welleck (dalam Nurgiyantoro, 2013:102) psikologi dalam sastra dapat dikaitkan dengan psikologi pengarang, penerapan prinsip psikologi dalam teks kesastraan dan psikologi pembaca. Psikologi pengarang terkait dengan proses penulisan teks kesastraan yang mau tidak mau, suka atau tidak suka, pasti ada pengaruh kepribadian pengarang. Misalnya, hal-hal yang terkait dengan ideologi, keyakinan pada nilai-nilai pikiran dan perasaan, dorongan dan nafsu, dan lain-lain. Sebuah karya sastra adalah “anak kandung” pengarang, maka bahwa gen pengarang menurun pada anaknya adalah sebuah keniscayaan.

Cuddon (dalam Minderop 2011:53) menyatakan bahwa karya fiksi psikologis merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menjelaskan suatu novel yang

bergumul dengan spiritual, emosional, dan mental para tokoh dengan cara lebih banyak mengkaji perwatakan daripada mengkaji alur atau peristiwa. Menurut Nurgiyantoro (2013:102) sebuah teks fiksi berisi tokoh lengkap dengan karakter dan kepribadiannya. Sebagai representasi seseorang tokoh pasti memiliki kepribadian tertentu, sikap, tingkah laku, tindakan, keinginan, dan kecenderungan berperilaku. Dalam sudut pandang ini, sikap dan tingkah laku tokoh tersebut mesti dapat dijelaskan secara psikologis (tertentu) yang salah satunya adalah psikoanalisis Freud. Psikoanalisis dapat digunakan untuk mengkaji dan menjelaskan sikap dan perilaku tokoh sehingga masuk akal. Freud menyatakan bahwa pikiran manusia lebih dipengaruhi oleh alam bawah sadar (*unconscious mind*) ketimbang alam sadar (*conscious mind*). Ia melukiskan bahwa pemikiran manusia seperti gunung es yang sebagian besar berada di dalam, maksudnya, di alam bawah sadar. Ia mengatakan kehidupan seseorang dipenuhi oleh berbagai tekanan dan konflik. Untuk meredakan tekanan dan konflik tersebut manusia dengan rapat menyimpannya di alam bawah sadar. Oleh karena itu, menurut Freud alam bawah sadar merupakan kunci memahami perilaku seseorang. Eagleton (dalam Minderop 2011:13).

Jadi, menurut peneliti Psikologi Sastra adalah analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis. Artinya, psikologi turut berperan penting dalam penganalisisan sebuah karya sastra dengan bekerja dari sudut kejiwaan karya sastra tersebut baik dari unsure pengarang, tokoh, maupun pembacanya. Dengan dipusatkannya perhatian pada tokoh-tokoh, maka akan dapat di

analisis konflik batin yang terkandung dalam karya sastra. Jadi, secara umum dapat disimpulkan bahwa hubungan antara sastra dan psikologi sangat erat sehingga melebur dan melahirkan ilmu baru yang disebut dengan “Psikologi Sastra”.

Peristiwa kejiwaan atau kerohanian yang dialami manusia tidak luput dari perasaan (emosi). Krech (dalam Minderop 2011:39-40) menyatakan kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan kerap kali dianggap sebagai emosi yang paling mendasar (*primary emotions*). Situasi yang membangkitkan perasaan-perasaan tersebut sangat terkait dengan tindakan yang ditimbulkannya dan mengakibatkan meningkatnya ketegangan.

Menurut Minderop (2011:39-45) gejala kejiwaan dapat diklasifikasikan dalam emosi sebagai berikut :

1. Konsep rasa bersalah. Rasa bersalah bisa disebabkan oleh adanya konflik antara ekspresi impuls dan standar moral (*impuls expression versus moral standards*). Rasa bersalah dapat pula disebabkan oleh perilaku neurotic, yakni ketika individu tidak mampu mengatasi problem hidup seraya menghindarinya melalui manuver-manuver defensif yang mengakibatkan rasa bersalah dan tidak bahagia. Ia gagal berhubungan langsung dengan suatu kondisi tertentu, sementara orang lain dapat mengatasinya dengan mudah.

2. Rasa bersalah yang dipendam. Dalam kasus rasa bersalah seseorang cenderung merasa bersalah dengan cara memendam dalam dirinya sendiri, memang ia biasanya baik, tetapi ia seorang yang buruk.
3. Menghukum diri sendiri. Perasaan bersalah yang paling mengganggu adalah sebagaimana yang terdapat dalam sikap menghukum diri sendiri, si individu terlihat sebagai sumber dari sikap bersalah. Rasa bersalah tipe ini memiliki implikasi terhadap berkembangnya gangguan-gangguan kepribadian yang terkait dengan kepribadian, penyakit mental, dan psikoterapi.
4. Rasa malu, berbeda dengan rasa bersalah. Timbulnya rasa malu tanpa terkait dengan rasa bersalah. Perasaan ini tidak terdapat pada anak kecil.
5. Kesedihan atau dukacita (*grief*), berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting atau bernilai, biasanya kesedihan yang teramat sangat bila kehilangan orang yang dicintai. Kesedihan yang mendalam bisa juga karena kehilangan milik yang sangat berharga dan mengakibatkan kekecewaan atau penyesalan. Parkes (dalam Minderop 2011:44) menemukan bukti bahwa kesedihan yang berlarut-larut dapat mengakibatkan depresi dan putus asa yang menjurus pada kecemasan, akibatnya bisa menimbulkan insomnia, tidak memiliki nafsu makan, timbul perasaan jengkel, dan menjadi pemarah sehingga menarik diri dari pergaulan. Parkes juga menemukan *chronic grief*, yaitu kesedihan berkepanjangan yang diikuti oleh *self-blame* (menyalahkan diri sendiri), *inhibited grief* (kesedihan yang disembunyikan), secara sadar menyangkal sesuatu yang hilang kemudian menggantikannya dengan reaksi emosional dan

timbulnya perasan jengkel. *Delayed grief*(kesedihan yang tertunda) biasanya tidak menampakkan reaksi emosional secara langsung selama berminggu-minggu bahkan bertahun-tahun.

6. Kebencian atau perasaan benci (*hate*), berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu, dan iri hati. Ciri khas yang menandai perasaan-perasaan benci ialah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian. Perasaan benci bukan sekedar timbulnya perasaan tidak suka atau aversi/enggan yang dampaknya ingin menghindar dan tidak bermaksud menghancurkan. Sebaliknya perasaan benci selalu melekat di dalam diri seseorang, dan ia tidak akan pernah merasa puas sebelum menghancurkannya, bila objek tersebut hancur ia akan merasa puas.
7. Perasaan marah (agresi), terkait erat dengan ketegangan dan kegelisahan yang dapat menjurus pada pengrusakan dan penyerangan. Agresi dapat berbentuk langsung dan pengalihan (*direct aggression* dan *displaced aggression*). Agresi langsung adalah agresi yang diungkapkan secara langsung kepada seseorang atau objek yang merupakan sumber frustrasi. Bagi orang dewasa, agresi semacam ini biasanya dalam bentuk verbal ketimbang fisik, si korban yang tersinggung biasanya akan merespon. Agresi yang dialihkan adalah bila seseorang mengalami frustrasi namun tidak dapat mengungkapkan secara puas kepada sumber frustrasi tersebut karena tidak jelas atau tidak tersentuh. Si pelaku tidak tahu kemana ia harus menyerang, sedangkan ia sangat marah dan membutuhkan sesuatu untuk

pelampiasan. Peyerangan kadang-kadang tertuju kepada orang yang tidak bersalah atau mencari “kambing hitam”.

8. Cinta. Psikolog merasa perlu mendefenisikan cinta dengan cara memahami mengapa timbul cinta dan apakah terdapat bentuk cinta yang berbeda. Gairah cinta dan cinta romantic tergantung pada si individu dan objek cinta, adanya nafsu dan keinginan untuk bersama-sama. Mengenai cinta seseorang anak kepada ibunya didasari kebutuhan perlindungan, demikian pula cinta ibu kepada anak karena adanya keinginan melindungi.

Keadaan jiwa manusia pasti tidak jauh dari perasaan (emosi). Maksudnya, setiap manusiapernah mengalami emosi. Dalam kaitannya dengan karya sastra sebagai gejala kejiwaan, di dalamnya terkandung fenomena-fenomena kejiwaan yang tampak melalui tokoh-tokohnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa psikologi sastra adalah cabang ilmu sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan dan menganalisis karya dari sudut psikologi. Psikologi sastra adalah analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis. Artinya, psikologi turut berperan penting dalam menganalisis sebuah karya sastra dengan bekerja dari sudut kejiwaan karya sastra baik dari unsur pengarang, tokoh, dan pembacanya.

2. Tokoh dalam Karya Sastra

b. Tokoh

Tokoh cerita menurut Nurgiyantoro (2000:165) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu yang seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral atau sesuatu yang sengaja disampaikan kepada pembaca. Tokoh cerita seolah-olah hanya sebagai corong penyampai pesan, bahkan merupakan refleksi pikiran, sikap. (Sugihastuti, 2003:16).

c. Jenis-jenis tokoh

Ditinjau dari segi keterlibatan dalam keseluruhan cerita, tokoh fiksi dibedakan menjadi dua, yakni tokoh sentral atau tokoh utama dan tokoh periferal atau tokoh tambahan (bawahan).

Menurut sayuti (2000:74) biasanya tokoh sentral merupakan tokoh yang mengambil bagian terbesar dalam peristiwa dalam cerita. Peristiwa atau kejadian-kejadian itu menyebabkan terjadinya perubahan sikap dalam diri tokoh dan perubahan pandangan pembaca terhadap tokoh tersebut. Tokoh utama atau tokoh

sentral suatu fiksi dapat ditentukan paling tidak dengan tiga cara. Pertama, tokoh itu yang paling terlibat dengan makna atau tema. Kedua, tokoh itu yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain. Ketiga, tokoh itu yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan.

Menurut Nurgiantoro (2013:259) tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan. Baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Bahkan pada novel-novel tertentu, tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap halaman buku cerita yang bersangkutan.

Tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, ia sangat menentukan perkembangan plot cerita secara keseluruhan. Ia selalu hadir sebagai pelaku, atau yang dikenai kejadian dan konflik penting yang memengaruhi perkembangan plot. Plot utama sebenarnya tidak lain adalah cerita tentang tokoh utama, bahkan kehadiran plot-plot lainnya atau sub-subplot lazimnya berfungsi memperkuat eksistensi tokoh utama itu juga.

Pemunculan tokoh-tokoh tambahan biasanya diabaikan dan kurang mendapat perhatian. Tokoh utama adalah yang dibuat sinopsisnya, yaitu dalam kegiatan pembuatan sinopsis, sedangkan tokoh tambahan biasanya diabaikan karena sinopsis hanya berisi inti cerita. Berdasarkan pengertian di atas dapat dikatakan bahwa tokoh tambahan adalah dominasi, banyaknya penceritaan dan pengaruhnya terhadap

perkembangan plot secara keseluruhan lebih rendah kadar ketokohnya dari tokoh utama.

d. Penokohan

Menurut Kosasih (2011:228) “penokohan adalah cara pengarang menggambarkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita”. Hal ini ditegaskan oleh Jones (dalam Nurgiantoro 2013:247) yang mengatakan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Menurut Nurgiantoro (2013:247) penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan dengan tokoh-tokoh tertentu dan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita.

Penggunaan istilah karakter (*character*) sendiri dalam berbagai literatur bahasa Inggris terdapat dua pengertian berbeda, yaitu sebagai tokoh cerita yang ditampilkan dan sebagai sikap ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut. Slanton (dalam Nurgiantoro, 2013:247). Dengan demikian, *character* berarti ‘pelaku cerita’ dan dapat pula berarti ‘perwatakan’. Antara seorang tokoh dengan perwatakan yang dimilikinya memang suatu kepaduan yang utuh. Baldic (dalam Nurgiantoro 2013:247) menyatakan bahwa penokohan (*characterization*) adalah kehadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan

cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakannya.

Dari beberapa pendapat diatas disimpulkan bahwa istilah penokohan lebih luas pengertiannya daripada 'tokoh' dan 'perwatakan' sebab ia sekaligus mencakup masalah setiap tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus menunjukan pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita.

3. Novel Rantau 1 Muara dan Pengarangnya

Rantau 1 Muara adalah seri ketiga dari trilogi novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Novel ini diterbitkan pertama kali oleh Gramedia Pustaka Utama tahun 2013. *Rantau 1 Muara* bercerita tentang Alif yang telah lulus dari Universitas dan berhasil bekerja di sebuah lembaga penerbitan terkenal yang idealis. Alif yang mulai bekerja tidak berhenti untuk berusaha menggapai benua impiannya yaitu Amerika. Hingga dia benar-benar sampai benua tersebut sebagai mahasiswa George Washington University.

Rantau 1 Muara ini bercerita tentang konsistensi untuk terus berkayuh menuju tujuan, tentang pencarian belahan jiwa, dan menemukan tempat bermuara.

Muara segala muara. Belahan jiwa Alif yaitu Dinara. Mereka menikah dan hidup bahagia.

Ahmat Fuadi lahir di Bayur, kampung kecil di pinggir Danau Maninjau tahun 1997. Fuadi merantau ke Jawa, mematuhi permintaan ibunya untuk masuk sekolah agama. Di Pondok Modern Gontor dia bertemu dengan kiai dan ustad yang diberkahi keikhlasan mengajarkan ilmu hidup dan ilmu akhirat. Gontor pula yang mengajarkan kepadanya “mantra” sederhana yang sangat kuat, *man jadda wajada*, siapa yang bersungguh-sungguh akan berhasil.

Lulus kuliah hubungan internasional UNPAD, dia menjadi wartawan majalah Tempo. Tahun 1999, dia mendapat beasiswa Fulbright untuk kuliah S-2 di School of Media and Public Affairs, George Washington University, USA. Merantau ke Washington DC bersama yayi istrinya adalah mimpi masa kecilnya yang menjadi kenyataan. Sambil kuliah, mereka menjadi koresponden Tempo dan wartawan Voice of America (VOA). Berita bersejarah seperti tragedi 11 September dilaporkan mereka berdua langsung dari Pentagon, White House, dan Capitol Hill.

Menjadi seorang *scholarship hunter*, hingga kini Fuadi telah mendapatkan sembilan beasiswa untuk belajar di luar negeri. Tahun 2004, dia mendapatkan beasiswa Chevening Award untuk belajar di Royal Holloway, University of London. Dia telah mendapatkan kesempatan tinggal dan belajar di Kanada, Singapura, Amerika Serikat, Italia, dan Inggris.

Negeri 5 Menara sudah diangkat ke layar lebar tahun 2011 dan buku ini mendapatkan penghargaan: Nominasi Khatulistiwa Literary Award 2010 dan penulis dan Buku Fiksi terfavorit 2010 versi Anugerah Pembaca Indonesia. Pada 2011, Fuadi dianugerahi Liputan6 SCTV untuk kategori Motivasi dan Pendidikan, Penulis Terbaik IKAPI dan juara 1 Karya Fiksi Terbaik Perpurnas. Tahun 2012, Fuadi terpilih sebagai *resident* di Bellagio Center, Itali dan tahun 2013 mendapatkan penghargaan dari DJKHI Kemenkumham untuk kategori Karya Cipta Novel.

Fuadi telah diundang jadi pembicara di berbagai acara internasional seperti Frankfurt Book Fair, Ubud Writers Festival, Singapore Writers Festival, Salihara Literary Biennale, Makasar Writers Festival, serta Byron Bay Writers Festival di Australia.

Penyuka fotografi ini pernah menjadi Direktur Komunitas The Nature Conservancy, sebuah NGO konservasi internasional. Kini, Fuadi sibuk menulis, menjadi *public speaker*, serta membangun yayasan sosial untuk membantu pendidikan anak usia dini yang kurang mampu Komunitas Menara.

B. Kerangka Konseptual

Pada kerangka teori telah dijelaskan apa yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini. Pada kerangka konseptual ini peneliti menyajikan konsep-konsep dasar yang sesuai dengan permasalahan yang dilakukan.

Psikologi sastra memandang bahwa sastra merupakan hasil kreativitas pengarang menggunakan media bahasa yang diartikan untuk kepentingan estetika. Dengan begitu, karya sastra merupakan hasil ungkapan kejiwaan seorang pengarang yang diartikan di dalamnya ternuansakan suasana kejiwaan pengarang, baik suasana pikir maupun suasana rasa (emosi).

Sastra merupakan karya tulis yang memiliki ciri-ciri keunggulan seperti keindahan isi dan ungkapan. Karya sastra dapat didekati dengan menggunakan pendekatan psikologi yang mempelajari tingkah laku manusia dan bagaimana manusia tersebut menyesuaikan diri dengan kehidupan lingkungannya.

Psikologi sastra memang memiliki landasan pijak tokoh. Karena, baik sastra maupun psikologi sama-sama mempelajari hidup manusia. Bedanya, kalau sastra mempelajari manusia sebagai ciptaan imajinasi pengarang, sedangkan psikologi mempelajari manusia sebagai ciptaan Tuhan secara nyata. Namun, sifat-sifat manusia dalam psikologi maupun sastra sering menunjukkan kemiripan, sehingga psikologi sastra memang tepat dilakukan. Meskipun karya sastra bersifat kreatif dan imajiner,

pencipta tetap sering memanfaatkan hukum-hukum psikologi untuk menghidupkan karakter tokoh-tokohnya.

C. Pernyataan Penelitian

Sesuai dengan pemaparan kerangka teoritis dan kerangka diatas, pernyataan penelitian yaitu terdapat psikologis tokoh yang bernama Alif Fikri, Randai, dan Ibu Oda (ibu kos) dalam novel *Rantau 1 Muara* karya Ahmad Fuadi.

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

G. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan. Lamanya waktu penelitian dilaksanakan selama lima bulan, terhitung dari bulan Juni 2016 sampai bulan Oktober 2016. Untuk lebih jelasnya tentang rincian waktu penelitian, dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.1

Rincian Waktu Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Bulan/Minggu																			
		Juni				Juli				Agustus				September				Oktober			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penulisan Proposal	■	■	■	■																
2	Bimbingan Proposal					■	■	■	■												
3	Perbaikan Proposal									■	■	■	■								
4	Seminar Proposal													■							
5	Surat Izin Penelitian													■							
6	Pengumpulan Data																	■			
7	Pengolahan Skripsi																				
8	Penulisan Skripsi													■	■	■	■				
9	Bimbingan Skripsi																	■	■	■	■
10	Sidang Skripsi																				■

H. Sumber Data dan Data Penelitian

1. Sumber Data

Data adalah bagian terpenting dari suatu penelitian karena data inilah yang akan diolah dan dianalisis untuk mendapatkan hasil penelitian. Sumber data penelitian ini adalah keseluruhan dari isi novel *Rantau 1 Muara* karya Ahmad Fuadi, tebal halaman adalah 395 halaman dan terbit pada tahun 2013 oleh penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.

2. Data Penelitian

Data penelitian ini adalah seluruh novel *Rantau 1 Muara* karya Ahmad Fuadi dengan gambaran masalah psikologis dari tokoh Alif Fikri, Randai dan Ibu Odah (ibu kos).

I. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah metode deskriptif. Data diperoleh melalui kajian psikologis dalam novel *Rantau 1 Muara* karya Ahmad Fuadi. Metode ini didasarkan atas pertimbangan akan adanya kesesuaian antara bentuk penelitian dan tujuan penelitian.

J. Variabel Penelitian

Data-data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berhubungan dengan variabel yang akan diteliti. Dalam penelitian ini terdapat satu variabel yang akan diteliti yaitu gambaran kejiwaan 3 tokoh dalam novel *Rantau 1 Muara* karya Ahmad Fuadi.

K. Instrumen Penelitian

Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi, sedangkan instrumen yang digunakan adalah pedoman dokumentasi. Pedoman dokumentasi dilakukan pada novel *Rantau 1 Muara* karya Ahmad Fuadi dengan cara membaca dan memahami kondisi kejiwaan tokoh utama yang bernama Alif Fikri, Randai, dan Ibu Oda (ibu kos) dalam novel *Rantau 1 Muara* karya Ahmad Fuadi. Seperti terdapat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.2
Rencana Analisis Psikologis Novel *Rantau 1 Muara* karya Ahmad Fuadi

No	Tokoh	Gambaran Psikologis	Halaman
1	Alif Fikri	-	-
2	Randai		
3	Ibu Odah (ibu kos)		

L. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah langkah-langkah yang dilakukan untuk dapat menyimpulkan jawaban permasalahan. Arikunto (2009:269) menyatakan “menganalisis dengan deskriptif kualitatif adalah memberi predikat kepada variabel yang diteliti

sesuai dengan kondisi sebenarnya”. Menurut Sugiyono (2013:335) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Setelah data diperoleh dan tersusun rapi maka dilakukan pengolahan data sebagai berikut: (1) Membaca berulang-ulang dengan cermat, menghayati, dan memahami novel *Rantau I Muara* karya Ahmad Fuadi. (2) Mengumpulkan data dari isi cerita novel yang berhubungan dengan kejiwaan tokoh yang mencakup dialog dan konflik novel *Rantau I Muara* karya Ahmad Fuadi. (3) Melakukan penelaahan data dan menggaris bawahi pada tanda-tanda atau kata dalam isi cerita, dialog, dan perilaku tokoh yang menggambarkan keadaan kejiwaan tokoh dalam isi cerita. (4) Mendeskripsikan gambaran kejiwaan tokoh yang terdapat pada novel *Rantau I Muara* karya Ahmad Fuadi. (5) Menarik kesimpulan dari hasil penelitian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini peneliti terlebih dahulu membaca secara terperinci novel *Rantau 1 Muara* karya Ahmad Fuadi, hal ini dilakukan agar penulis memperoleh pemahaman penokohan dalam novel *Rantau 1 Muara* karya Ahmad Fuadi. Data tersebut dianalisis melalui pendekatan psikologis tiga tokoh yang bernama Alif Fikri, Randai dan Ibu Oda (Ibu kos) dalam novel *Rantau 1 Muara* karya Ahmad Fuadi. Berikut ini data penelitian dari gambaran psikologis tiga tokoh novel *Rantau 1 Muara* karya Ahmad Fuadi:

Tabel 4.1
Gambaran Psikologis Novel *Rantau 1 Muara* Karya Ahmad Fuadi

No	Tokoh	Gambaran Psikologis Tokoh	Halaman
1	Alif Fikri	Rasa Bersalah	25, 192, 281-282, 294
		Rasa Bersalah yang dipendam	293
		Menghukum Diri Sendiri	130
		Rasa Malu	27, 32, 152
		Kesedihan	23, 32, 271, 334, 347-348, 355
		Kebencian	27-28, 152
		Perasaan Marah	39
Cinta	3-4, 84, 86, 143, 148, 148-149, 162, 162-163, 198, 229, 233-234, 271, 273-274, 360		
2	Randai	Kebencian	26-28
		Perasaan Marah	27
3	Ibu Oda (Ibu kos)	Rasa Bersalah	5-13
		Kesedihan	20
		Perasaan Marah	18

B. Analisi Data

Novel *Rantau 1 Muara* karya Ahmad Fuadi bercerita tentang perjalanan Alif dalam pencarian besar seorang manusia, yakni minat, belahan jiwa, dan makna hidup. Perjalanan Alif sesungguhnya dimulai ketika Alif lepas dari pendidikan kuliah dan mencari pekerjaan di era yang salah.

Novel *Rantau 1 Muara* merupakan trilogi dari novel *Negeri 5 Menara* dan *Ranah 3 Warna*. Alif lulus dari Universitas Padjajaran Bandung dengan nilai yang sangat memuaskan. Tentunya ia yakin perusahaan akan berlomba mendapatkannya. Namun, di saat ia menyelesaikan pendidikannya pada tahun 90-an terjadi krisis moneter sehingga ia kesulitan mencari pekerjaan. Berkali-kali ia melemparkan lamaran tetapi hasilnya nihil. Setelah beberapa lama kemudian ia diterima bekerja menjadi wartawan di sebuah majalah terkenal di Jakarta. Di sana ia bertemu dengan seorang gadis pujaannya yang bernama Dinara. Dari Jakarta, terbuka cakrawala baru. Alif meraih beasiswa ke Washington DC, dia kuliah dan sambil bekerja menjual tiket. Di sana ia bertemu dengan Garuda, ia orang asli Indonesia yang berasal dari pulau Jawa. Bersamaan ia tinggal di Amerika. Garuda sangat menyayangi Alif layaknya adik sendiri. Cerita Garuda sungguh menarik dan menginspirasi Alif. Baik itu cerita tentang keluarganya sampai bercerita tentang calon istrinya. Dari situ akhirnya Alif betakat menyatakan cintanya dan melamar Dinara serta mereka melangsungkan pernikahannya di Jakarta. Alif membawa Dinara ke Amerika dan sama-sama bekerja

menjadi wartawan di Washington DC. Setelah 5 tahun menetap di Amerika, Alif memutuskan untuk pulang dan bekerja di tanah air.

1. Alif Fikri

Alif adalah seorang mahasiswa yang baru saja menyelesaikan pendidikannya di Universitas Padjajaran Bandung. Setelah lulus dan mendapatkan nilai yang sangat memuaskan, Alif percaya bahwa banyak perusahaan yang akan berlomba-lomba untuk menemukannya untuk berkerja. Tetapi di saat iya ingin bekerja, Indonesia mengalami krisis moneter sehingga ia sulit mendapatkan pekerjaan. Tak lama kemudian ia menerima surat bahwa ia diterima menjadi wartawan di sebuah majalah terkenal di Jakarta. Setelah menjalani pekerjaannya ia mendapatkan beasiswa S-2 di Washington DC. Di sana iya kuliah sambil bekerja.

a. Rasa Bersalah

1. Alif merasa bersalah karena telah menarik uang dari ATM dari kartu kreditnya. Seharusnya dia berhemat bukan malah sering menggunakan uang.

Aku sadar sesadar-sadarnya, menarik tubai di ATM kartu kredit adalah kesalahan elementer dan salah satu dosa terbesar seorang pemegang kartu kredit. Hari ini aku bukan lagi orang merdeka. Aku tejajah oleh utang.

(hlm. 25)

2. Alif merasa bersalah karena tidak dapat memahami isi hati seorang wanita.

Alif tidak mau gagal lagi dalam urusan cinta.

Aku tidak habis mengerti dengan sikapnya. Lalu ke mana masa-masa kami ayik mengobrol hilir-mudik kemarin? Mana Magrib berjamaah itu. Mana lontong padang sebagai sarapan? Apa salahku? Di umurku yang sudah 26 tahunini, aku masih terus gagal memahami apa isi kepala dan hati makhluk bernama perempuan. Pertanyaan- pertanyaan yang tidak

enak muncul juga di kepalaku: Apa ada orang ketiga? Apa aku pernah menyakiti hatinya?

(hlm.192)

3. Alif merasa bersalah karena kemauan istrinya untuk bekerja belum bisa tercapai. Alif saat ini tidak bisa membantu Dinara, karena harus menunggu surat izin kerja resmi dari kantor INS.

Aku tidak berani langsung menjawab, karena beberapa hari ini Dinara begitu sensitif. Dia gampang marah, kesal, dan tersinggung. Mungkin jatah durasi bulan madu kami sudah berakhir. Yang ada sekarang adalah bulan-bulan realitas.

Dinara terpaksa tidak bekerja karena dia perlu menunggu surat izin kerja resmi yang dikeluarkan Kantor INS. Proses luarnya surat ini bisa memakan waktu minimal 3-4 bulan.

Akusekarang baru sadar kalau kalimat "*Heppily ever after*" atau "semoga selalu rukun sampai kakek-nenek" itu hanya jadi gula-gula dan pemanis lidah ketika menyelamati pengantin baru.

Mungkin sebuah doa yang tidak lengkap dan menyembunyikan sebagian realitas. Bukan berarti bahagia tidak mungkin. Yang tidak mungkin adalah bahagia tanpa selingan duka.

Jawaban yang bisa aku buat akhirnya cuba bagai obat penenang sementara, "sabar ya Dinara, semoga izin kerja keluar sebentar lagi." Sedih rasanya, aku tidak punya cara lain membantu istriku yang galau.

(hlm. 281-282)

4. Alif merasa bersalah telah membuat Dinara menangis karena keegoisannya.

Pelan-pelan aku dorong pintu apartemen. Tidak ada Dinara di ruang tengah. Tidak ada suara di dapur. Tapi lampu kamar mandi tampak menyala. Dari pintu yang setengah terbuka aku lihat Dinara duduk bersimpuh di lantai ubin. Pundaknya berguncang-guncang diselingi bunyi isak-isak kecil. Mungkinkah dari tadi ia tidak berhenti menangis? Dia memutar-mutar cincin kawin kami di jari manisnya.

(hlm. 294)

b. Rasa Bersalah yang dipendam

1. Alif merasa bersalah yang dipendam ketika Alif bertengkar dan keluar dari kamar apartemennya tanpa kejelasan apapun.

Sambil menyurukan kedua tangan ke dalam saku, aku membelah jalanan bersalju, seperti perahu olengmenembus gelombang pasang. Aku sepak-sepak bongkah-bongkah salju sekuat-kuatnya, melampiasikan sisa-sisa kesalku. Apakah kami memang terlalu mudah untuk menikah sehingga bertengkar seperti ini? Apakah setiap pasangan yang baru menikah akan bersilang paham seperti ini? Apakah karena kami hanya berdua dan tidak punya keluarga yang lain untuk mengadu, sehingga tegangan emosi kami lebih tinggi? Beragam pertanyaan berputar-putar di kepalaku. Aku tidak bisa menjawab.

(hlm. 293)

c. Menghukum Diri Sendiri

1. Alif menghukum diri sendiri karena dia merasa tidak cocok dengan Dinara.

Apalagi Dinara menetap di Jakarta dari lahir. Sementara Alif berasal dari Maninjau.

Inilah masalahku, berlagak cuek, merasa tidak cocok, tapi terus penasaran dengan Dinara. Atas nama penasaran itulah kemudian aku bergerilya melakukan riset tentang dia.

(hlm. 130)

d. Rasa Malu

1. Alif merasa malu karena Raisa menanyakan kerjaan dan curiga dengan pakaianku yang lengkap dengan dasi.

“Jadi sudah kerja di mana nih sekarang? Pakai dasi gaya kali?”

Tanya raisa. Aku menekur. Duh, dasi wawancara tadi belum sempat aku copot. Dasi, lambang yang bisa menipu. Kalau terpajang di leher pengusaha, dia adalah simbol status yang patut. Kalau tersangkut di leher pencari kerja sepertiku, seperti simbol kosong yang mencekik kenyataan. Hidup tetap susah, dasi hanya tameng dan penghibur diri semata.

(hlm. 27)

2. Alif merasa malu karena sudah pamit untuk bekerja di Jakarta, tetapi tidak jadi karena ia menerima surat penolakan kembali.

Apa yang harus aku lakukan? Aku sudah kepalang malu karena sudah pamit kepada Ibu Kos, teman-teman Uno, Bang Togar, juga Randai serta Raisa. Ke mana mukaku akan disurukan kalau aku tidak jadi ke Jakarta?

(hlm. 32)

3. Alif merasa malu ketika ia mengobrol panjang lebar dan melontarkan kata cantik kepada Dinara.

“Din, kamu kenapa sih mau jadi kuli tinta? Kan banyak peluang kerja lain. Kamu anak Jakarta, kuliah di komunikasi UI, dan... cantik pula.”

Kataku. Sebenarnya, aku serba salah menyebut kata “cantik” yang aku sisip di akhir kalimat ini. Malu juga aku kalau ketahuan sebetulnya aku menyanjung dia.

Dia terdiam sejenak. Cemberutnya sekejap sirna, dia menekuri ujung kakinya sambil tesenyum tipis dan rona wajahnya agak merah.

“Ih, gombal nih.”

Katanya malu-malu. Aku juga malu dan berdebar-debar. Untuk mengalihkan rasa gugup, kuulangi lagi bertanya.

“Ini pertanyaan serius. Kenapa mau susah-susah jadi wartawan?”

Matanya berkedip-kedip mengerling ke atas. Makin indah.

“Hmmm. Mungkin karena Tintin. Dia itu kan bisa bertualang ke mana saja, mengungkap berbagai misteri dan kejahatan sebagai seorang wartawan. Dari kecil gue pengen kayak Tintin. Makanya jadi wartawan.”

Kata Dinara.

(hlm. 145)

e. Kesedihan

1. Alif merasa sedih karena sampai saat ini belum juga mendapatkan pekerjaan sehingga uang sekolah adik-adiknya belum bayar dan uang kos sudah 2 minggu menunggak.

Hari ini aku tahu, krismon telah menusuk ulu hatiku, ketika uang yang ada di dompetku hanya cukup untuk membeli makan siang hari ini. Semua tabunganku di masa makmur dulu tidak bersisa lagi. Sudah sebulan pula aku tidak mengirim uang sekolah untuk adik-adikku dan sudah dua minggu aku menunda pembayaran uang kos. Hari ini aku insaf, sudah waktunya harus melakukan tindakan yang selama ini selalu kuhindari.

(hlm. 23)

2. Alif merasa sedih karena menerima surat balasan dari surat melamar kerjanya yang berisi penolakan. Karena pada jaman itu adalah jaman krisis moneter di Indonesia. Jadi susah mencari kerja.

Aku baca surat itu pelan-pelan dengan setengah tidak percaya. Tiba-tiba ujung jariku terasa dingin.

“Karena situasi ekonomi dan politik Indonesia yang kurang baik, kami dengan sangat menyesal menanggihkan perekrutan Anda sebagai karyawan baru sampai waktu yang belum ditentukan. Kantor kami akan menutup sebagian besar operasi di Jakarta dan memulangkan para pekerja asing yang ada di Indonesia.”

Aku tertunduk di depan pintu kosku, di antara tumpukan kardus. Aku belajar satu hal baru. Memang impian bisa jadi nyata tapi yang nyata bisa jadi hampa.

(hlm. 32)

3. Alif merasa sedih di saat hari yang berbahagia ini ayahnya sudah tiada.

“Seandainya Ayah ado di siko.”

Kata Amak berbisik dengan suara tertahan, ketika aku mencium tangan Amak.

“Iyo, seandainya ada Ayah.”

Katakku dengan suara tercekat. Mengikuti arahan pendamping manten Jawa, aku melanjutkan menundukkan kepala dalam-dalam bagai bersujud kepada Amak. Belum pernah seumur hidupku aku bersujud serendah ini kepada Amak sebagai pelambang bakti dan memuliakan Amak. Ketika aku akan berdiri, Amak menahanku dan mengelap kudukku yang basah oleh luruhnya beberapa tetes air hangat dari matanya.

(hlm. 271)

4. Alif merasa sedih ketika ia belum menemukan Mas Garuda dan Mas Nanda dalam tragedi menara kembar yang hancur di serang teroris dengan menabrakan gedung dengan dua pesawat sekaligus.

“And also for my Brother,” kataku dengan segenap perasaan memperlihatkan foto Mas Garuda sedang di atas kano besamaku. Aku tidak sadar bahwa mataku dari tadi sudah basah, karena membayangkan ketidakjelasan nasib Mas Garuda dan Mas Nanda.

(hlm. 334)

5. Alif merasa sedih karena Mas Garuda dan Mas nanda belum ada tanda-tanda ditemukan. Apakah masi hidup atau sudah tiada? Alif sangat sedih dan terus mencari.

Aku mengangkat sebuah kursi terbalik yang menghalangi langkahku. Sedetik setelah itu, bulu romaku merinding hebat. Di lantai di tempat bekas kursi tadi terbujur, aku melihat sesuatu yang aku kenal baik. Aku ulukan tangan untuk meraih syal yang sudah bergelimang debu itu.

Syal batik yang bermotifkan gambar garuda yang sedang mengembangkan kedua sayap. ini syal yang selalu Mas Garuda pakai ke mana saja. Aku semakin merinding mengingat cerita Mas Garuda. Syal batik ini dilukis sendiri dengan cantik oleh sang Mbok. Tak syak lagi, Mas Garuda kemarin di sini. Dan kemungkinan besar juga Mas Nanda, bunyi sirine mengaung kencang hilir-mudik di sekitar kami.

“Ya Allah, tunjukilah kami jalan untuk menemukan mereka.”

Pintaku dengan lemas sambil menggenggam erat syal itu. badanku rasanya lelah dan kakiku seperti tidak bertenaga menopang badan. Dinara menguatkan.

“Bang, siapa tahu mereka sudah keluar dari warung ini waktu kejadian itu, atau mungkis sudah dievakuasi.”

Aku perlu prasangka baik seperti ini. Aku ingin sekali percaya kata Dinara. Tapi aku tidak tahu cara untuk membuktikan bahwa itu benar.

(hlm. 347-348)

6. Alif merasa sedih telah kehilangan Mas Garuda. Alif kangen dengan suara Mas Garuda dan ingin berbicara saat ini.

Rasa kehilanganku saat ini lebih menyedihkan dibandingkan saat aku kehilangan Baso, sebelas tahun lalu, ketika Baso meninggalkan Pondok Madani, aku tahu dia ada di mana. Tapi kini aku ingin percaya Mas Garuda masih ada, tapi tidak ada bukti nyata yang mendukung. Yang ada, hanya sebuah sudut berlubang di pedalaman hatiku.

Biasanya kalau aku teringat Mas Garuda, dengan memegang syal batiknya sambil memanjatkan doa sudah cukup mengobati kangen. Tapi kali ini aku ingin sekali berbicara dengan Mas Garuda. Aku bukan tipe laki-laki cengeng, tapi kali ini aku benar-benar ingin mendengar suaranya.

(hlm. 355)

f. Kebencian

1. Alif merasa benci terhadap Randai yang selalu menyombongkan dirinya di depannya. Randai selalu mengajak taruhan tentang mencapai impian masing-masing. Tetapi Alif selalu kalah dalam mendapatkan pekerjaan dan susah mendahului Randai. Kali ini Alif akan membuktikan bahwa dialah yang akan mendapatkan beasiswa duluan di Amerika.

“Kita lihat saja nanti. Siapa yang lebih dulu di Eropa atau Amerika!”

Balasku dengan suara yang keras dan meyakinkan. Walau dalam hatiku tanpa keyakinan.

“Masa orang dengan kualitas bagus seperti wa’ang belum dapat kerja juga?”

Kata Randai bagai meluncurkan sebuah *uppercut* keras. Mungkin ini cara dia membakar semangatku. Tapi kali ini aku merasa tersindir dan harga diriku tergores. Selama ini aku hanya bisa melayani dan membuktikan prestasiku yang tak kalah darinya. Itu dulu. Kini, ketika saling menyebut prestasi di depan raisa, aku bagai terjajar di pojok ring. Kemana harga diriku harus aku letakkan.

“setiap sesuatu pasti ada waktu. Doain aja sebentar lagi.”

Kataku datar.

“iya kita doain deh Lif.”

Kata Raisa mencoba menetralkan keadaan. Mungkin dia bisa merasakan tensi yang meningkat.

“Ingatlah baik-baik, wa’ang kini sudah ketinggalan beberapa langkah dari aden. Yakin bisa mengejar?”

Seringai Randai berkelibat lagi. Gaya kurang ajarnya sejak kecil dulu memang tidak berganti. Dan berhasil memancingku untuk membalasnya.

“jangan menenjar, bahkan aku akan lampau.”

“Ooo, kalau berani, jangan Cuma soal kerja, tapi juga soal kuliah S-2. Gimana?”

“Oke, deal! Belajar dan bekerja di Eropa atau Amerika.”

“Siapa takut. Deal!”

(hlm. 27-28)

2. Alif merasa benci karena Randai selalu menyombongkan dirinya di depan

Alif dan selalu meremehkan Alif untuk mendapatkan beasiswa S-2nya di Amerika.

“Satu lagi Lif, mungkin tidak lama lagi aku di sekolahkan pula ke Jerman, Lif. Eropa!”

“Selamat yo. Aden pun sedang mengurus sekolah ke Amerika.”

Tukasku tidak mau kalah. Beasiswa S-2 yang aku incar adalah Fullbright Shcolarship yang terkenal sulit untuk didapat itu.

“Ini Amerika masih angan-angan kosong atau sudah benar diurus?”

Tawanya kembali menyembur.

Pertanyaan ini berhawa kompetisi. Dia selalu tahu bagaimana memancing emosiku. Lihat saja nanti. Kalau aku jadi berangkat ke Amerika, aku akan bisa membungkam gertakan Jerman-nya.

“Akan mengurus Fullbright.”

Dengan suara sengau dia menukas.

“Jangan ketinggian punya mimpi, nanti jatuh dan sakit. Itu beasiswa keren yang hanya buat orang-orang hebat. Mana mungkin wa’ang bisa dapat.”

Aku membela diri habis-habisan karna tersinggung dengan gayanya yang mengecilkan aku. Tapi apa gunanya aku bersitegang urat leher. Untuk menang melawan Randai aku hanya perlu satu bukti. Bukti! Hanya itu yang bisa membungkamnya.

(hlm. 152)

g. Perasaan Marah

1. Alif marah ketika Randai merendahkan pekerjaan yang dijalannya sekarang melalui telepon.

“Randai, wa’ang belum tahu bagaimana hebatnya wartawan dan penulis. Boleh wa’ang kerja di pabrik pesawat terbang, tetapi lihat saja nanti siapa yang duluan terbang untuk kerja dan sekolah di barat itu.”

Balasku. Di balik gagang telepon aku bisa mendengar dia ketawa panjang. Mungkin dia measa menang karena membuatku berhasil naik darah.

(hlm. 39)

h. Cinta

1. Alif merasakan cinta terhadap bendera sang merah putih.

Dinding kos bergetar-getar ketika aku hunjamkan paku baja untuk menggantung bendera ini. Aku menertawakan diriku sendiri. Mana pernah aku dulu berpikir akan memaku sang Merah Putih di kamar. Aku tidak senasionalis itu. Tapi kini aku dengan bangga melakukannya sebagai seorang duta muda Indonesia.

(hlm 3-4)

2. Alif merasakan cinta kepada seorang gadis yang duduk manis di meja lobi.

Biasanya lobi ini sepi karena tamu-tamu kantor datang menjelang siang. Tapi hari ini sudah ada seseorang yang duduk di ujung ruang tunggu. Dia tampak asyik membaca buku. Mungkin kaget mendengar langkah kakiku, sekilas dia mengangkat kepala ketika aku lewat. Mata kami beradu sejenak. Darahku berdesir. Hanya satu detik, tapi mampu membuat detak jantungku lebih cepat. Dia membuang muka ke bukunya lagi. Aku meluruskan pandangan ke tangga dan bergegas naik ke ruang redaksi dengan perasaan tidak jelas.

Walau sekilas, aku tidak akan lupa. Matanya bulat, berpadu antara hitam dan putih cemerlang, diteduhi alis tebal hitam kelam. Alis itu, mata bulat itu. aku seperti pernah kenal. Entah di mana.

(hlm. 84)

3. Alif merasakan cinta setelah melihat gadis yang duduk di lobi. Alif terpesona melihat sepasang matanya yang indah.

Belum pernah aku sampai terganggu hanya oleh terbesit pandangan. Apalagi hanya karena sepasang mata. Aku tidak tahu apa maknanya, tapi aku merasa matanya cerdas. Seorang gadis yang duduk di sofa merah, menunggu sambil membaca buku berbahasa Inggris dengan matanya yang indah. Mungkin ini kombinasi yang mampu membuat benakku meleleh.

(hlm. 86)

4. Alif merasakan cinta ketika pamit dari rumah Dinara setelah mengantarnya pulang. Dinara mengeluarkan kata-kata yang membuat Alif merasa dadanya bersemayam oleh kehangatan.

Ketika aku pamit, Dinara melepasku dengan tersenyum.

“Terimakasih ya untuk obrolan tadi dan udah diantar. Hati-hati di jalan.”

Katanya. Dan hawa hangat bersemayam di dadaku. Hangat yang lama.

(hlm. 143)

5. Alif merasakan cinta kepada Dinara. Ia menunggu Dinara pulang liputan.

Ujung jari kakiku mengail-ngail sandal jept di bawah mejaku. Sambil nyeret kaki ke musala, mataku mencuri-curi pandang ke meja Dinara. Tampaknya dia belum pulang dari liputan. Aku menertawakan diri sendiri yang aakhir-akhir ini kadang merasakan kehilangan dia. Atas dasar apa aku merasa kehilangan? Tidak memiliki, kok kehilangan. Aku menggeleng-gelengkan kepala sendiri.

(hlm. 148)

6. Alif merasakan cinta di saat bertemu Dinara saat ke toilet. Dinara mengajak Alif untuk shalat berjamaah. Alif merasakan bahwa musala yang kecil dan sumpek menjadi teduh dan sejuk di saat shalat berjamaah dengan Dinara.

“Eh, mau ke toilet juga?”

Kataku mencoba sok tenang.

“Enggak, mau wudu.”

Dia tersenyum manis. Sebenarnya sudah beberapa kali aku lihat dia menuju musala. Tapi baru kali ini kami benar-benar bertemu pas waktu shalat.

“Eh, eh lif”

“Ya?”

“Tunggu ntar, kita berjamaah shalat Magrib-nya ya.”

“Sip, aku tunggu.”

Degup berpacu di dadaku. Tentulah aku mau menunggunya. Musala kecil yang sumpek, tempat aku bergelung pada malam hari bersama pasus, tiba-tiba terasa lebih teduh dan sejuk. Aku kuatkan lafaz takbirku agar tidak kentara getar suaraku. Aku pimpin doa setelah shalat dan diamini oleh suaranya di belakanku.

(hlm. 148-149)

7. Alif merasakan cinta setelah Dinara memberikan kue kepada Alif dan lebih terkejutnya Dinara memanggil Alif dengan sebutan Abang.

“Nih aku beliin di Mayestik. Makasih ya Bang Alif, untuk obrolan kita kemarin.”

Wow, sejak kapan dia panggil aku Abang? Sejak kapan pula dia menyebut dirinya Aku, bukan gue?

“Bolehkan memanggil Abang, sekali-sekali.”

Katanya. Aku melambung-lambung rasanya. Ah Dinara, seandainya kamu tahu isi hatiku. Jangankan sekali-sekali, selamanya juga aku tidak keberatan.

(hlm. 162)

8. Alif merasakan cinta dan dia mulai tertarik kepada Dinara. Namun di sisi lain Alif belum mengetahui isi hati Dinara kepadanya.

Bila situasi kami tampak terang di luar, aku sebetulnya tidak begitu yakin apa yang terjadi di dalam hati kami. Iya, aku tertarik kepada dia, atau bahkan suka. Tapi lebih dari itu? iya, dia suka mengobrol dengan aku. Tapi isi hatinya? Entahlah. Padahal aku berniat tidak akan mencari pacar. Aku sedang mencari teman hidup, calon istri yang siap aku lamar menjadi pendamping sepanjang hidup. Jangankan menerawang isi hati Dinara, aku saja tidak mengerti apa yang terjadi di pedalaman hatiku. Bila belum yakin dengan hatiku, bagaimana aku bisa tahu apa yang ada di hati Dinara?

(hlm. 163-164)

9. Alif merasakan cinta pada saat mengobrol ringan dengan Dinara pada saat dibandara

“Ehmmm, apa sih sebetulnya maksud tulisan ‘call me’ di bandara kemarin itu?”

Hening untuk beberapa detik. Sayup-sayup yang terdenga Cuma keriuhan newsroom seperti biasa. Mungkin dia sedang mencari-cari kata untuk menjawabku.

“Dinara selalu bermimpi punya orang yang bisa jadi imam salat dengan bacaannya yang enak,” jawabnya dengan kata melereng.

“Maksudnya?” kataku penasaran. Aku ingin ada kata-kata yang pasti.

“Ah, masa sih Abang ini tidak mengerti. Udah ah, bahas yang lain aja.... Gimana rasanya nyampe di Washington?” katanya setengah merajuk.

(hlm.198)

10. Alif merasa bimbang apakah Dinara mau menikah dengannya.

Menyegerakan menikah? Belum pernah aku pikirkan serius hal ini sebelumnya, seperti sekarang.

Kalaulah memakai perkataan Ustad Fariz, bahwa hati telah condong, maka hatiku sangat condong ke Dinara, bagai matahari senja yang condong ke Barat. Untuk urusan mampu menghidupi, aku yakin kalau aku bekerja part time, maka pendapatan dan beasiswa akan cukup untuk makan berdua.

Yang lebih penting lagi, apakah Dinara mau? Aku tidak tahu pasti.

(hlm.229)

11. Alif merasakan cinta di saat ia ingin melamar wanita yang bernama Dinara

melalui chatting dari komputer. Alif menyusun kata-kata yang tepat untuk melamar Dinara.

Hari Sabtu pagi itu, setelah sarapan omelet terburu-buru dan melewatkan mandi pagi, aku telah duduk di depan komputer, siap chatting dengan Dinara yang sedang ada di rumah. Setelah basa-basi sejenak, pelan-pelan, jariku mengetik sebuah kalimat ini. Tanpa preambul apa-apa. Hanya ini saja.

“Nikah yuk”

Aku patut-patut dan baca pelan-pelan. Dua kata yang berarti dalam tapi juga terlalu terus terang. Tidak indah sama sekali. Ah, kenapa tiba-tiba kemampuan menulis yang selama ini menjadi andalanmu macet. Ragu-ragu, aku tekan tombol delete. Aku coba menulis kalimat yang lain.

“Dinara, maukah menikah denganku?”

Sudah lebih baik tapi standar sekali. Apa dia tidak kaget aku bom dengan kalimat itu?

Apa yang bisa membuat kalimat ini terasa lebih mengalir? Tidak kaku tapi juga tidak melantur? Misalnya dihiasi kata-kata romantis, seperti yang ada di film-film. Nyatanya aku tidak mampu menyisipkan sekadar kata “cinta” di dalam kalimatku. Kalimat “Dinara, maukah menikah denganku?” akhirnya aku hapus juga. Out.

“Jodoh rahasia Tuhan. Tapi Tuhan telah membukakan rahasia itu padaku hari ini. Maukah Dinara jadi pendampingku seumur hidup?”

(hlm. 233-234)

12. Alif merasakan cinta di saat Alif memakaikan cincin kepada Dinara. Kini padangan Dinara berbeda, karena Dinara sudah menjadi Istrinya Alif.

Di saat aku memakaikan cincin ke jari manis Dinara, dia memandangu dengan pandangan mata yang tidak pernah kulihat sebelumnya dan tidak akan pernah aku lupakan. Mungkin inilah pandangan pertama seorang istri kepada seorang suaminya yang sah. Meluluhkan hati, mendamaikan jiwa.

Sejak ini, Dinara bukan lagi perempuan biasa. Dia adalah perempuan utamaku, belahan jiwaku. Akulah pembelanya dan pendampingnyaseperti dialah pendampingku dan pembelaku. Akulah Rajanya, dialah Ratuku.

(hlm. 271)

13. Alif merasakan cinta dan menyatakan cintanya dengan menggunakan bahasa inggris yaitu *I Love You* secara langsung dan Dinara pun membalasnya. Alif masih tidak percaya kalau sekarang Dinara telah menjadi istrinya.

Aku pandang gadis bermata indah ini dalam-dalam. Rasanya aku masih tidak percaya kalau dia telah menjadi istriku. Matanya tersenyum, aku tersenyum. Ini bukan impian, dia benar ada di depanku.

Aku berbisik ke telinga dia, dan untuk pertama kali aku mengatakan: *i love you*. Matanya yang tadi tampak redup berubah jadi gemelap cemerlang dan pipinya yang tadi agak pucat kini berganti warna bagai jambu air merah muda.

“*i love you too*”

Katanya menunduk malu-malu.

(hlm. 273-274)

14. Alif merasakan cinta ketika mereka menaiki kano di Sungai Potomac di Amerika.

“Cinta, mau ke mana kita melayari hidup ini?”

“ke mana saja asal kita selalu berdua, Bang. Ke mana saja, asal pada waktunya kita kembali pulang ke rumah.”

Balasnya seperti puisi.

(hlm. 360)

2. Randai

Randai adalah teman Alif sejak kecil di Maninjau dan lulusan dari ITB (Institute Teknologi Bandung). Randai terkenal sebagai orang yang sombong dan tidak mau kalah. Randai selalu meremehkan apa yang sedang diperbuat oleh Alif. Di saat Alif belum mendapatkan pekerjaan, Randai selalu mengucilkan Alif karena Randai sudah mendapatkan pekerjaan. Tokoh Randai dalam novel ini dapat dikatakan tokoh antagonis.

a. Kebencian

1. Randai merasa benci kepada Alif karena Alif tidak ada kabar.

“Hoi, Lif. Sombong betul *wa'ang!* Sejak pulang dari Singapura *indak* pernah berkabar,” seru Randai dengan seringai khasnya.

(hlm.26)

2. Randai measakan benci kepada Alif, karena Alif berusaha akan melampauinya dalam soal kerjaan dan kuliah S-2.

“Ingatlah baik-baik, *wa'ang* kini sudah ketinggalan beberapa langkah dari *aden*. Yakin bisa mengejar?” seringai Randai berkelebat lagi. Gaya

kurangajarnya dulu tidak berganti. Dan selalu berhasil memancingku untuk membalasnya.

“jangan mengejar, bahkan aku akan melampaui.”

“Ooo, kalau berani, jangan Cuma soal kerja, tapi juga soal kuliah S-2. Gimana?”

“Oke, *deal!* Belajar dan bekerja di Eropa atau Amerika.”

“Siapa takut. *Deal!*.”

(hlm-28)

b. Perasaan marah

1. Randai merasa marah agar memancing emosi Alif.

“Masa orang dengan kualitas bagus seperti *wa'ang* belum dapat kerja juga?” kata Randai bagai meluncurkan sebuah *uppecut* keras. Mungkin ini cara dia membakar semangatku. Tapi kali ini aku merasa tersindir dan harga diriku tergores. Selama ini aku bisa melayani dan membuktikan prestasiku yang tak kalah darinya.

(hlm:27)

3. Ibu Odah (Ibu kos)

Ibu Odah adalah Ibu kos Alif saat sedang menjalani program pendidikan S-1nya di Universitas Padjajaran Bandung. Ibu Odah adalah janda dan sudah lama ditinggal oleh suaminya. Kini biaya hidupnya hanya mengharapkan uang kos-kosan.

a. Rasa bersalah

1. Ibu Odah merasa bersalah karena Ibu Oda mengganggu ketenangan Alif di dalam kamarnya.

Buk buk buk. Ketukan di pintu lagi. Sebelum aku jawab, kepala Ibu kos tiba-tiba muncul dari balik pintu. “*Punten pisan* Alif, baru datang sudah Ibu ganggu. Tapi Ibu lagi ribet dan perlu duit untuk belanja bulanan. Tolong uang kosnya *nyak.*”

(hlm.5)

2. Ibu Oda merasa bersalah karena tidak bisa menyediakan sarapan seperti biasanya, di karenakan semua bahan makanan naik akibat krisis moneter.

“Lif, *punten nyak*, mulai sekarang Ibu tidak bisa lagi menyediakan sarapan dan teh manis. Minyak makan dan sembako lagi mahal. Krismon *euy*. Kecuali kamu mau nambah uang kos,” kata Ibu Kos pagi-pagi. Selama ini uang kosku sudah termasuk sarapan ringan.

(hlm.13)

b. Kesedihan

1. Ibu Odah sedih ketika melihat televisi yang sedang menayangkan kegiatan demo mahasiswa di Jakarta dan kota lainnya

“Aduh, kok pada tega membunuh mahasiswa! Kemana hati tentara dan pejabat ini.”

Tangannya menunjuk ke layar televisi yang sedang menyiarkan berbagai kegiatan demo di Jakarta dan kota lainnya. Momon mengeong-ngeong seperti ikut resah.

(hlm.20)

c. Perasaan Marah

1. Ibu Oda marah ketika Pak Harto masi tetap menjabat sebagai Presiden RI.

“kumaha ini? Negara susah, tapi kok wakil rakyat di Senayan masih mau milih Pak Harto? Sudah tujuh kali, Ibu mah sudah bosen.”

Dia percaya kalau Pak Harto sudah terlalu tua dan tidak kuat lagi memimpin Indonesia.

“Apalagi sudah ditinggal sama Ibu Tien. Seharusnya pensiun saja, main-main sama cucu dirumah. Rajin baca Quran dan ke masjid.

Katanya panjang lebar, seakan-akan dia bisa mengatur Pak Harto sekehendak hatinya.

(hlm. 18)

C. Jawaban Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan pernyataan penelitian, maka penulis akan memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut sebagai berikut:

1. Alif Fikri mengalami masalah psikologis seperti rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, perasaan marah, dan cinta. Di saat bertemu Randai, Alif mengalami psikologis kebencian dan perasaan marah. Karena di dalam novel ini Randai selalu meremehkan dan mengucilkan Alif. Di saat bertemu Dinara, Alif mengalami psikologis rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, dan paling banyak Alif mengalami cinta. Kemudian di saat bertemu Amak dan Mas Garuda, Alif mengalami psikologis kesedihan.
2. Randai mengalami psikologis kebencian dan perasaan marah saat bertemu Alif. Randai selalu saja meremehkan dan mengucilkan Alif.
3. Ibu Odah (Ibu Kos) mengalami psikologis rasa bersalah, perasaan marah dan kesedihan. Di saat Ibu Odah (Ibu Kos) mengalami psikologis rasa bersalah, ia sedang mengetuk pintu kamar kos Alif. Di saat Ibu Odah (Ibu Kos) mengalami psikologis perasaan marah, ia sedang menonton televisi yang sedang menyiarkan tentang Pak Harto. Ibu Oda marah karena pada zaman dia terjadi krisis moneter. Di saat Ibu Odah (Ibu Kos) mengalami psikologis kesedihan Ibu Odah juga sedang menonton televisi yang menyiarkan berita

tentang aksi demo para mahasiswa agar Pak Harto turun dari jabatannya.

Karena demo tersebut mahasiswa banyak yang menjadi korban.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Diskusi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perasaan (emosi) berhubungan dengan keadaan jiwa manusia. Dalam kaitannya dengan karya sastra sebagai gejala kejiwaan yang tampak melalui tokoh-tokohnya. Masalah psikologis dalam novel *Rantau 1 Muara* tokoh Alif Fikri berkaitan dengan konsep rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, perasaan marah, dan cinta. Tokoh Randai berkaitan dengan kebencian dan perasaan marah. Sedangkan tokoh Ibu Oda (Ibu Kos) berkaitan dengan rasa bersalah, kesedihan, dan perasaan marah.

E. Keterbatasan Penelitian

Saat melaksanakan penelitian ini tentunya penulis masih mengalami keterbatasan dalam berbagai hal. Keterbatasan dari penulis sendiri yaitu keterbatasan dalam bidang ilmu pengetahuan, kemampuan moril maupun material yang penulis hadapi saat memulai menggarap proposal hingga menjadi skripsi, saat mencari buku yang relevan sebagai penunjang terlaksanannya penelitian, mrangkai kata demi kata sehingga menjadi kalimat yang sesuai, dan mencari literatur atau daftar pustaka yang berhubungan dengan skripsi.

Walaupun keterbatasan terus timbul tetapi berkat usaha dan kemampuan yang tinggi akhirnya keterbatasan tersebut dapat penulis hadapi hingga akhir penyelesaian sebuah karya ilmiah.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Adapun yang menjadi kesimpulan sehubungan dengan temuan penelitian ini adalah:

1. Alif Fikri mengalami masalah psikologis seperti rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, perasaan marah, dan cinta. Di saat bertemu Randai, Alif mengalami psikologis kebencian dan perasaan marah. Karena di dalam novel ini Randai selalu meremehkan dan mengucilkan Alif. Di saat bertemu Dinara, Alif mengalami psikologis rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, dan paling banyak Alif mengalami cinta. Kemudian di saat bertemu Amak dan Mas Garuda, Alif mengalami psikologis kesedihan.
2. Randai mengalami psikologis kebencian dan perasaan marah saat bertemu Alif. Randai selalu saja meremehkan dan mengucilkan Alif.
3. Ibu Odah (Ibu Kos) mengalami psikologis rasa bersalah, perasaan marah dan kesedihan. Di saat Ibu Odah (Ibu Kos) mengalami psikologis rasa bersalah, ia sedang mengetuk pintu kamar kos Alif. Di saat Ibu Odah (Ibu Kos) mengalami psikologis perasaan marah, ia sedang menonton televisi yang sedang menyiarkan tentang Pak Harto. Ibu Oda marah karena pada zaman dia terjadi krisis moneter. Di saat Ibu Odah (Ibu Kos) mengalami psikologis kesedihan Ibu Odah juga sedang menonton televisi yang menyiarkan berita

tentang aksi demo para mahasiswa agar Pak Harto turun dari jabatannya.

Karena demo tersebut mahasiswa banyak yang menjadi korban.

B. Saran

Sehubungan dengan hasil temuan penelitian di atas, maka yang menjadi saran penulis dalam hal ini adalah:

1. Perlunya dilakukan penelitian lanjutan pada aspek-aspek lain pada novel *Rantau 1 Muara* karya Ahmad Fuadi untuk dijadikan sumbangan pemikiran bagi para mahasiswa khususnya di bidang sastra.
2. Pendalaman pengetahuan baik pembaca dalam bidang karya sastra sehingga pembaca dapat memahami dan mengekspresikan karya sastra untuk memetik nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra tersebut.
3. Meningkatkan kualitas pengajar sastra khususnya apresiasi sastra, maka sudah saatnya bagi kita mempelajari sastra agar lebih menggali kekayaan yang terdapat dalam karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2009. *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS
(Center For Academic Publishing Service).

Fanie, Zainuddin. 2000. *Telaah Sastra*, cetakan 2. Surakarta : Muhammadiyah University Press.

Fuadi, Ahmad. 2013. *Rantau 1 Muara*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Kosasih. 2011. *Ketatabahasaan dan Kesusastraan*. Bandung: Yrama Widya.

Koswara, E. 1991. *Teori-teori Kepribadian*. Bandung: Penerbit PT. Eresco.

Minderop, Albertine. 2011. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Nurgiyantoro, Burhan. 1990. *Sastra Teori dan Apresiasi*. Bandung : Ganeca Exact.

Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada

University Press.

Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.

Siswanto. 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Wiyatmi. 2011. *Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. DATA PRIBADI

Nama : Diki Zulkarnaen
NPM : 1202040288
Tempat/ Tanggal Lahir : Medan, 25 Juli 1994
Jenis Kelamin : Laki-laki
Status : Belum Menikah
Agama : Islam
Alamat : Jl. Perjuangan gg. Sukadamai No. 11

II. DATA OTANG TUA

Nama Ayah : Sugiman
Nama Ibu : Nuraini
Alamat : Jl. Perjuangan gg. Sukadamai No. 11

III. PENDIDIKAN

Tahun 2000/2006 : SD Negeri 060874 Medan
Tahun 2006/2009 : SMP Swasta Taman Harapan
Medan
Tahun 2009/2012 : SMK Negeri 1 Medan
Tahun 2012 : Terdaftar Sebagai Mahasiswa FKIP UMSU
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia

Medan, Maret 2017

Diki Zulkarnaen